

Peran Guru Sekolah Minggu dalam Membangun Karakter Anak Sekolah Minggu di Era 4.0

Ipiana*¹, Reni Triposa², Gloria Gabriel Lumingkas³

Info Article

Sekolah Tinggi
Teologi Sangkakala

*e-mail
corresponding
author:
ipiana0220@gmail.com

Submit:
March 19th 2021

Revised:
May 25th 2021

Published:
June 4th 2021



This work is
licensed under a
Creative Commons
Attribution-
NonCommercial-
ShareAlike 4.0
International
License

Abstract:

The Industrial Revolution 4.0 has brought changes in various aspects of human life. Among these is the education system. The question is, what components of education are affected, and how to respond to these implications? This paper aims to explain the changes that must be made in schools so that human resources produced by various educational institutions can compete and contribute globally. Through literature review and content analysis, the discussion shows that current and future curriculum development must complement students' abilities in the academic dimension, life skills, live together, and think critically and creatively. Other invisible skills like interpersonal skills, global-minded citizens, and literacy of the media and information available. The curriculum must also be able to shape students with an emphasis on the field, referring to ICT-based learning, the internet of things, big data and computers, as well as entrepreneurship and internships. The competencies that must be possessed by teachers are educational competence, competence for technological commercialization, competence in globalization, competence in future strategies, and competence counselor. In addition to these competencies, teachers also need to have a friendly attitude with technology, collaboration, be creative and take risks, have a good sense of humor, and teach holistically. Schools and teachers must consider the open learning platform in deciding how to organizing education and learning.

Keywords: Education 4.0, Industry 4.0, Blended learning, Teacher competence, 21st Century skills.

Abstrak

Makalah ini bertujuan untuk menjelaskan perubahan yang harus dilakukan di sekolah sehingga sumber daya manusia yang dihasilkan oleh berbagai lembaga pendidikan dapat bersaing dan berkontribusi secara global. Melalui kajian literatur dan analisis isi, penulis menjelaskan bahwa pengembangan kurikulum saat ini dan di masa depan harus melengkapi kemampuan siswa dalam dimensi akademik, keterampilan hidup, kemampuan untuk hidup bersama dan berpikir secara kritis dan kreatif. Keterampilan tak kasat mata seperti keterampilan interpersonal, berpikir global, dan literasi media dan informasi. Kurikulum juga harus dapat membentuk siswa dengan penekanan pada bidang, merujuk pada pembelajaran berbasis TIK, internet of things, big data dan komputer, serta kewirausahaan dan magang. Selain guru memiliki kompetensi mengajar dan mendidik, literasi media, competence in globalization, competence in future strategies, dan konseling, juga perlu memiliki sikap ramah teknologi, kolaborasi, menjadi kreatif dan mengambil

risiko, memiliki selera humor yang baik, serta mengajar secara holistik. Sekolah dan guru perlu mempertimbangkan pembelajaran terbuka dan daring dalam memutuskan bagaimana menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran.

Kata kunci: Pendidikan 4.0, Industri 4.0, Kompetensi guru, Pembelajaran, Kemampuan Siswa

PENDAHULUAN

Saat ini dinamika sosial di dunia berkembang sangat pesat. Hal yang sama terjadi dalam kehidupan masyarakat Indonesia, termasuk lingkup yang paling kecil yaitu keluarga, hingga ke tingkat yang lebih luas yaitu negara. Keluarga juga dipahami sebagai kesatuan interaksi dan komunikasi yang terlihat dari keterlibatan semua orang dalam memainkan peran, baik itu sebagai suami dan istri, orang tua dan anak, maupun anak dan saudara. Saat ini, struktur dan komposisi keluarga di Indonesia sangat beragam. (Amorisa Wiratri, 2018) Keluarga adalah kelompok sosial yang bersifat abadi, dikukuhkan dalam hubungan nikah yang memberikan pengaruh keturunan dan lingkungan sebagai dimensi penting yang lain bagi anak. Keluarga adalah tempat yang penting dimana anak memperoleh dasar dalam membentuk kemampuan agar kelak menjadi orang berhasil di masyarakat (Gunarsa, 2008).

Pendidikan karakter anak merupakan Implementasi tugas keluarga dan Gereja. Dalam keluarga Kristen, pastinya tugas mendidik dan mengembangkan karakter anak adalah tanggung jawab dari orang tua. Mereka adalah pribadi yang lebih dewasa dalam rumah tangga yang mampu mengarahkan hendak menuju kemana “karakter “anak-anak mereka dikemudian hari kelak. Karena pada prinsipnya karakter anak terbentuk melalui pola asuh orang tua, dengan memberlakukan mereka dalam kasih sayang, cinta kasih dan juga pengasuhan yang benar, maka anak-anak dipastikan akan bertumbuh dalam karakter yang positif. Dimana adanya sesuatu yang membuat seseorang merasa nyaman disitu ada dasar yang kuat salah satunya dasarnya ialah alkitab dimana semua orang mempunyai pegangan hidup yang baik melalui ajaran Alkitab. Sebab suatu hal prinsip dan prioritas untuk menempatkan Alkitab sebagai landasan teologis dalam pendidikan Kristen merupakan langkah bijaksana dalam melaksanakan pendidikan Kristen di era industrialisasi 4.0 ini. (Purwoto et al., 2020)

Selain itu pelayanan anak sekolah minggu menjadi tempat yang sangat penting dalam gereja, karena disitulah peran guru sekolah minggu melakukan tugasnya untuk melakukan apa yang diajarkan didalam Alkitab, adanya kesempatan tersebut bisa mengarahkan anak-anak keajaran yang benar sesuai dengan apa yang Tuhan Yesus telah ajarkan kepada murid-murid-Nya. sebab Yesus memberikan esensi penting untuk menunjukkan bahwa keberadaan-Nya adalah melayani, bukan untuk mencari kekuasaan atau kemuliaan, dan memberikan pengajaran yang murni bagi semua orang. (Arifianto, 2020b) Oleh sebab itu karena anak-anak sangat mudah untuk diajar hal yang membuat mereka mengerti dalam hal yang berbuat baik, karena anak-anak itu sangat mudah meniru sikap dan perbuatan, guru sekolah minggu sangat berperan penting dalam hal tersebut untuk memberikan ajaran kepada anak-anak sekolah minggu biar mereka mengerti bahwa Tuhan Yesus adalah juruselamat. (Kezia Yemima dan Sarah Stefani, 2019) Guru memiliki

tugas dan tanggung jawab dalam membentuk karakter anak-anak sekolah minggu. Karena guru berperan penting dalam membentuk karakter anak-anak sekolah minggu, sehingga terbentuk sikap dan moralitasnya sehingga mampu memberikan yang terbaik untuk anak-anak sekolah minggu. Guru berjuang baik dengan fisik maupun non fisik. Peran guru terlihat di dalam memberikan ilmu pengetahuannya kepada anak didiknya, sehingga anak didiknya menjadi pintar, pandai dan sudah berapa banyak anak didiknya telah menjadi besar. Oleh karena itu, tepatlah dikatakan orang bahwa karena guru kita pintar, karena gurulah pandai, karena gurulah kelas tidak saja di batas-batas pagar sekolah, tetapi juga di tengah-tengah masyarakat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono, mengatakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti berperan sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan). Sumber data yang dipakai dalam penelitian kualitatif berupa lingkungan alamiah. Kajian utama dalam penelitian kualitatif adalah peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kondisi dan situasi sosial. Penulis melakukan analisis data dengan memperbanyak informasi, mencari hubungan ke berbagai sumber, membandingkan, dan menemukan hasil atas dasar data sebenarnya (tidak dalam bentuk angka). Dalam tulisan ini, hasil analisis data tersebut berupa pemaparan yang berkenaan dengan situasi yang sedang diteliti dan disajikan dalam bentuk uraian naras.

Pembahasan

Konsep dasar Revolusi industri era 4.0

Konsep revolusi industri 4.0 ini merupakan konsep yang pertama kali diperkenalkan oleh Profesor Klaus Schwab. Beliau merupakan ekonomi terkenal asal Jerman sekaligus penggagas World Economic Forum (WEF) yang melalui bukunya, *The Fourth Industrial Revolution*, menyatakan bahwa revolusi industri 4.0 secara fundamental dapat mengubah cara kita hidup, bekerja, dan berhubungan satu dengan yang lain. Menurut Richard Mengko, yang mengutip dari A.T. Kearney dalam Stevani Halim (Medium, 2018), 10 menggambarkan empat tahap evolusi industri. Pertama, Revolusi industri yang pertama terjadi pada akhir abad ke-18. Hal ini ditandai dengan ditemukannya alat tenun mekanis pertama pada tahun 1784. Kedua, Revolusi industri 2.0 terjadi di awal abad ke-20. Kala itu ada pengenalan produksi massal berdasarkan pembagian kerja. Ketiga, Awal tahun 1970 ditengarai sebagai perdana kemunculan revolusi industri 3.0 yang dimulai dengan penggunaan elektronik dan teknologi informasi guna otomatisasi produksi. Terakhir, 2018 hingga sekaranglah zaman revolusi industri 4.0. Industri 4.0 adalah industri yang menggabungkan teknologi otomatisasi dengan teknologi cyber. Ini merupakan tren otomatisasi dan pertukaran data dalam teknologi manufaktur. Pada era ini, industri mulai menyentuh dunia virtual, berbentuk konektivitas manusia, mesin dan data, semua sudah ada di mana-mana, atau mengenalnya dengan istilah Internet of Things (IoT). (Lase, 2016)

Industri 4.0 selanjutnya hadir menggantikan industri 3.0 yang ditandai dengan cyber fisik dan kolaborasi manufaktur. Menurut Lee, Lapira, Bagheri, & Kao menjelaskan, industri 4.0 ditandai dengan peningkatan digitalisasi manufaktur yang didorong oleh empat faktor, peningkatan volume data, kekuatan komputasi, dan konektivitas yang munculnya analisis, kemampuan, dan kecerdasan bisnis dan terjadinya bentuk interaksi

baru antara manusia dengan mesin dan perbaikan instruksi transfer digital ke dunia fisik, seperti robotika dan 3D printing. Prinsip dasar industri 4.0 adalah penggabungan mesin, alur kerja, dan sistem, dengan menerapkan jaringan cerdas di sepanjang rantai dan proses produksi untuk mengendalikan satu sama lain secara mandiri. Lickona merumuskan proses pengembangan karakter dapat dilakukan dengan cara menanamkan nilai-nilai pembangun karakter terpuji melalui tiga tahap, yakni moral knowing (pengetahuan tentang moral), moral feeling (perasaan tentang moral), dan moral action (perbuatan bermoral). Proses pengembangan karakter ini diawali dengan pemberian pemahaman pada siswa tentang suatu nilai moral, dilanjutkan dengan pelibatan diri siswa secara emosional pada nilai yang diajarkan sehingga siswa meyakini bahwa nilai moral tersebut perlu dijadikan panduan dalam hidupnya, dan dimaknai dengan pembiasaan berperilaku sesuai nilai yang diyakini tersebut. Memang tidak singkat waktu yang dibutuhkan untuk mengembangkan karakter positif pada diri siswa. Namun seiring dengan tugas perkembangannya, karakter setiap siswa dapat dikembangkan secara terusmenerus.(Industri, 2019)(Industri, 2019)

Pengertian Peran Guru Agama Kristen

Guru Agama Kristen adalah seseorang guru yang profesional dalam bidangnya dengan tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi untuk diajarkan kepada peserta didik dan sumber pengajarannya adalah Alkitab. Menurut hemat Intarti bahwa guru tidak hanya dituntut untuk memiliki pemahaman atau kemampuan dalam bidang belajar dan pembelajaran tetapi juga dalam memotivasi peserta didik. Guru Pendidikan Agama Kristen berperan dalam mengajarkan nilai-nilai spritual dan memotivasi peserta didiknya. Guru PAK harus memahami konsepkonsep motivasi sehingga mampu berfungsi sebagai fasilitator perkembangan peserta didik, baik yang menyangkut aspek intelektual, emosional, sosial, maupun mental spiritual (Intarti, 2018).

Guru Agama Kristen memiliki peran penting dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih serta mengajarkan nilai-nilai spritual berdasarkan Alkitab. sebab Alkitab sebagai dasar fondasi Kerohanian yang kuat bagi anak sekolah minggu.(Arifianto, 2020a) Dalam Kitab Amsal menyatakan dengan tegas “Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanyapun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu. Amsal 22:6. Jelas peran Guru Agama Kristen adalah mengembangkan sikap positif, watak, nilai moral, dan mampu mengembangkan potensi anak didik menuju kedewasaan rohani yang beriman kepada Tuhan. Homrighausen menguraikan ada empat poin penting yang harus dimiliki oleh guru Pendidikan Agama Kriste. Memiliki penafsir iman. Dialah yang menguraikan dan menerangkan kepercayaan Kristen itu. Ia harus dapat mengambil dari pernyataan Tuhan dalam Yesus Kristus sebagaimana tertulis dalam Alkitab kepada para peserta didiknya. Sebagai Gembala bagi peserta didiknya. Ia bertanggung jawab atas hidup rohani mereka; ia wajib membina dan memajukan hidup rohani mereka. Menjadi pdoman dan pemimin. Ia hendaknya menjadi teladan yang menarik orang kepada Kristus, mencerminkan Kristus dalam sejarah pribadinya. Ia tidak boleh memaksa peserta didiknya untuk masuk kedalam kepercayaan Kristen, melainkan membimbing mereka dengan halus dan lemah lembut. menjadi seorang penginjil. Ia bertanggung jawab atas penyerahan diri setiap peserta didiknya kepada Yesus. Artinya peserta didik menjadi murid Tuhan Yesus yang taat dan setia kepada-Nya (Homrighausen, 1985).

Guru sebagai pembimbing bagi anak

Guru sebagai pembimbing di era digital bagi anak. Menurut Lebar bahwa peran guru Agama Kristen tidak hanya sebagai pengajar yang hanya memberikan ilmu, tetapi juga sebagai pendidik dan pembimbing yang memperlengkapi siswa dalam semua tahap pertumbuhannya (Lois E. Lebar, 2006). Namun menjadi guru pembimbing bagi anak didik di zaman modern ini bukan hal yang mudah, karena karakter anak di era digital sangat berbeda dengan karakter anak-anak di zaman dulu. Siswa di zaman dulu mudah diatur dan diarahkan, tetapi peserta didik di era digital sangat susah diatur, diarahkan dan dinasihati, karena mereka memiliki pola hidup yang berbeda-beda. Adanya anak-anak di era digital sangat terpengaruh dengan perkembangan teknologi. Melihat perkembangan tersebut anak-anak sudah bisa menikmati layanan mobile Internet yang super cepet. Bukan hanya menikmati kecanggihan teknologi tersebut, namun bisa melakukan apapun lewat smartphone, mulai dari entertainment, belajar, kerja, dan Salah satu dampak negatif tentang perkembangan teknologi terhadap pembaharuan karakter siswa di era digital adalah kemerosotan moral di kalangan masyarakat khususnya remaja dan pelajar menjadi salah satu tantangan sosial budaya yang serius.(Setiawan, 2017) Dalam menghadapi berbagai problem ini, maka guru memiliki tanggung jawab dalam membangun konsep diri siswa, misalnya tentang moralitas (Angraini, 2015).

Guru Agama Kristen adalah salah satu komponen penting dalam membentuk karakter anak-anak melalui pembelajaran di kelas. Artinya Guru Agama Kristen harus mampu membimbing, menasihati dan mengarahkan peserta didik ke jalan yang benar, agar anak-anak ini tidak salah dalam bergaul dan juga dalam memanfaatkan perkembangan teknologi, sebaliknya dengan kemajuan teknologi nilai-nilai agama tetap terjaga sesuai dengan kehendak Tuhan Yesus Kristus sebagai guru yang Agung. Sebagai guru yang mengajar di bidang PAK, harus mampu menjadi garam dan terang dunia (Mat 5:13-16). Menurut Wijanarko mengatakan “Keteladanan membuat pelajaran, ajaran, aturan menjadi real, mudah dimengerti karena ada contohnya (Wijanarko, n.d.). Tujuan menjadi pembimbing bagi peserta didik di sekolah adalah untuk menjadikan mereka menjadi manusia dewasa dan memiliki moral yang baik. Tanpa bimbingan yang baik dari guru, maka peserta didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi berbagai tantangan di era digital saat ini. Oleh karena itu, peranan guru pendidikan agama Kristen dalam membangun karakter siswa di era digital, yakni: satu, Guru bersikap terbuka kepada siswa dalam menghadapi perkembangan dunia digital. Dua, Guru membantu siswa agar mampu memanfaatkan media sosial sesuai kebutuhan serta memahami dampak daripada penggunaan teknologi, sebab Media sosial bisa menjadi peluang yang besar bagi guru Pendidikan agama Kristen untuk membangun orang lain melalui setiap perkataan yang disampaikan melalui media sosial.(Waruwu et al., 2020) Tiga. Guru menunjukkan kemahiran dalam sistem teknologi dan mentransfer pengetahuan ke teknologi dan situasi yang baru. Empat, Guru dapat berkolaborasi dengan siswa dalam menggunakan teknologi sebagai sumber belajar. Jadi guru harus bersedia sepenuh jiwa untuk menjadi pembimbing bagi generasi penerus dalam menghadapi perkembangan zaman.

Guru sebagai motivator bagi siswa

Guru sebagai motivator bagi siswa agar memiliki orientasi dalam belajar. Menurut Manizar, motivasi berasal dari kata motif (W.S.Winkel, 1983:27), yang bermakna suatu keadaan, kebutuhan, atau dorongan yang disadari atau tidak disadari yang membawa kepada terjadinya suatu perilaku. Motif adalah daya penggerak dari dalam dan di dalam subyek untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Motif adalah suatu keadaan, kebutuhan, atau dorongan dalam diri seseorang,

yang disadari atau tidak disadari, yang membawa kepada terjadinya suatu perilaku.(Manizar, Elly, 2015) Berdasarkan penjelasan Manizar di atas, maka Intarti menambahkan bahwa tanggung jawab guru adalah membantu peserta didik agar dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya secara maksimal.

Potensi peserta didik yang harus dikembangkan bukan hanya menyangkut masalah kecerdasan dan keterampilan, melainkan menyangkut seluruh aspek kepribadian. Sehubungan dengan hal tersebut, guru tidak hanya dituntut untuk memiliki pemahaman atau kemampuan dalam bidang belajar dan pembelajaran tetapi juga dalam bidang memberi dorongan untuk mencapai tujuan. Terlebih bagi mereka yang mengalami misalnya, patah semangat, keputusan, kegagalan, peran motivator sangat diperlukan agar mereka dapat bangkit kembali. Artinya guru harus mampu menumbuhkan dan merangsang semua potensi yang terdapat pada siswanya serta mengarahkan agar mereka dapat memanfaatkan potensinya tersebut secara tepat, sehingga siswa dapat belajar dengan tekun untuk mencapai cita-cita yang diinginkan. Itulah sebabnya, guru Kristen adalah guru yang memiliki otoritas dalam kelas. Otoritasnya digunakan dalam penatalayanan pekerjaan Tuhan. Guru Kristen adalah gembala bagi murid-muridnya (Tung, 2016).

Oleh karena itu, guru sebaiknya perlu melakukan pendekatan personal kepada setiap peserta didik. Karena peserta didik yang diajar adalah peserta didik yang penuh dengan banyak problem. Ada banyak masalah yang dihadapi oleh anak-anak di zaman digital ini. Harapan satu-satunya adalah guru, guru agama Kristen sangat berperan dalam mengelolah proses belajar mengajar dan harus bertindak sebagai motivator dengan berusaha menciptakan kondisi belajar mengajar yang aktif dan mengembangkan bahan pengajaran yang baik dan dapat dinyatakan dalam tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Pengertian ini, diterjemahkan oleh Lefever, mengatakan bahwa saat guru memahami gaya belajar para siswa dan kemudian mengatur gaya mengajar mereka menurut gaya tersebut, siswa akan belajar. Mengajar berdasarkan gaya belajar siswa memungkinkan para guru untuk mulai menjangkau setiap orang yang Tuhan berikan untuk mereka didik (Lefever, 2015). Karena tugas utama pendidikan nasional kita adalah pembinaan watak peserta didik baik dalam jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah maupun pendidikan tinggi (Santoso, 1979).

Guru sebagai orangtua bagi anak

Guru sebagai orangtua bagi anak yang dimana guru sebagai pembimbing dan motivator. Tetapi dibagian berikutnya adalah guru sebagai orangtua bagi siswa. Salah satu peran yang dilakukan oleh guru sebagai pendidik di sekolah adalah berperan sebagai orang tua. Jika dilihat dari definisi daripada guru adalah mendidik dan mengajar. Namun, keberhasilan siswa bukan hanya terfokus pada ilmu yang ditransfer oleh guru saja, tetapi tugas guru sebagai pengajar belum cukup untuk mencapai keberhasilan siswa dan tujuan pendidikan nasional. Hal ini ditegaskan oleh Amrulloh bahwa peran seorang guru dalam pendidikan tidak hanya sekedar mentransfer informasi dari dirinya kepada para peserta didik, namun juga harus berperan aktif dalam mengembangkan secara optimal segala potensi yang ada pada mereka. Tujuan akhir seorang guru tidak hanya sekedar menjadikan anak-anak didiknya sebagai para intelektual, namun juga menjadikan mereka sebagai pribadi-pribadi yang berkarakter mulia.(Amrulloh, 2016)

Guru Agama Kristen mendampingi anak dalam berbagai pergumulan dan permasalahan yang ada pada diri siswa. Pendampingan itu bertujuan agar siswa mampu mengatasi pergumulan dan permasalahannya. Guru Agama Kristen harus bersedia menjadi konselor bagi siswa yang memiliki masalah. Artinya guru memposisikan dirinya

sebagai pendengar bagi siswa. Tujuannya adalah siswa yang memiliki masalah segera dapat jalan keluar, sehingga siswa tersebut tidak hidup dibawah tekanan masalah. Guru Agama Kristen, khususnya, dapat membimbing siswa dengan memberikan nasihat yang berdasar pada kebenaran firman Tuhan, Sebab, firman Tuhan yang menjadi penuntun di setiap kehidupan kita. Guru Agama Kristen harus mengajari siswa untuk mempercayai Alkitab (Yohanes 8:31-32), bahwa di dalam Alkitab Allah tidak pernah berbohong kepada umatnya. Jika guru menunjukkan pendampingan, perhatian, dan kasih yang tulus kepada siswa, tentu siswa akan merasa dihargai dan memiliki semangat belajar yang tinggi di sekolah. Guru Agama Kristen harus menasihati peserta didik untuk menjalin pertemanan yang sehat.

Dalam Surat 1 Kor. 15:33 dijelaskan bahwa Janganlah kamu sesat: Pergaulan yang buruk merusakkan kebiasaan yang baik. Sadarlah kembali sebaik-baiknya dan jangan berbuat dosa lagi! Ada di antara kamu yang tidak mengenal Allah. Hal ini kukatakan, supaya kamu merasa malu. Berdasarkan poin di atas, maka Sidjabat (dikutip dalam Lucie Barber) mengusulkan ada tujuh nilai hidup utama yang perlu dikembangkan dari anak-anak sampai menjadi dewasa. Memahami potensi diri (talenta) secara objektif. Mengerti dan mengatasi masalah pengenalan penerimaan diri. Memiliki panggilan hidup, membiasakan perilaku yang bertujuan. Memperoleh bimbingan rohani. Berani belajar-berani menghadapi kenyataan. Menumbuhkan kebijakan dalam mengambil keputusan (B.S. Sidjabat., 2015). Supaya ketujuh nilai ini menjadi filsafat dan gaya hidup siswa di era digital saat ini. Oleh karena itu, guru Kristen memegang otoritas tertinggi dalam kelas dan menjadi orang yang paling bertanggung jawab dalam mempersiapkan anak menghadapi kehidupan dunia dan kehidupan dalam kekekalan. Dengan demikian, guru-guru Kristen harus menyadari posisi mereka sebagai orang yang diberi otoritas oleh Tuhan untuk mendidik murid-muridnya agar tunduk kepada-Nya dengan penuh kasih. Terlebih lagi guru harus berperan sebagai *in loco parentis*, menjadi rekan orangtua dalam kelas untuk mengajarkan kebenaran.

Guru sebagai teladan bagi siswa kata keteladanan berasal dari kata teladan yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti “perbuatan yang patut ditiru, dicontoh. Sedangkan kata “keteladanan” diartikan “hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh. Kata “teladan Kata “teladan” dalam bahasa Yunani berasal dari kata ὑπόδειγμα (*hupodeingma*) yang diterjemahkan “teladan, contoh, tiruan (Sutanto, 2004). Keteladanan adalah hasil dari tindakan dari proses ketaatan dan ketekunan akan Firman Tuhan. Orang dikatakan teladan bila ia sudah melakukan hal yang benar dan berdampak positif bagi orang lain. Keteladanan harus bersifat permanen atau tetap dan konsisten. Dalam Yohanes 13:15 Yesus berkata “sebab Aku telah memberikan suatu teladan kepada kamu, supaya kamu juga berbuat sama seperti yang telah Kuperbuat kepadamu.” Ayat ini menunjukkan bahwa Yesus tidak hanya sekedar mengajar murid-murid-Nya tetapi juga menjadi teladan bagi mereka. Keteladanan yang ditunjukkan dalam pengajaran dan pelayanan Yesus memiliki tujuan yang jelas, sebagaimana diungkapkan dalam Yohanes 13:15, melalui keteladanan-Nya menghendaki supaya setiap orang percaya menjadi sama seperti Yesus.

Menjadi sama dalam arti mampu melakukan dengan baik apa yang telah diteladankan Yesus kepada murid-murid-Nya, orang-orang yang percaya. Yesus layak menjadi figur teladan bagi semua karena tujuan keteladanan Yesus adalah supaya murid-Nya dapat melihat secara langsung ajaran Tuhan Yesus terwujud dalam hidup manusia dalam segala situasi, hingga akhirnya mereka dapat menjadi sama dengan-Nya dalam arti mampu melakukan dengan baik apa yang menjadi pengajaran dan yang telah diteladankan Yesus bagi mereka eladan yang baik tentunya (Ismail, Andar, 2011). proses ketaatan dan ketekunan akan Firman Tuhan. Sebagaimana Yesus menjalani kehidupan

manusiawi yang dapat diteladani setiap orang. Yesus adalah contoh pengajar yang bisa menyesuaikan berbagai situasi saat itu. Kiranya guru Agama Kristen yang ada di zaman era digital ini dapat menginspirasi siswanya, bukan hanya mengenali siswanya dari nama, namun lebih daripada itu adalah mengenal setiap karakter siswa. Ini salah satu tujuan dari pengajaran Yesus yang dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Yesus Kristus tidak hanya pandai mengajarkan, tetapi juga menghidupi sendiri ajaran-Nya. Artinya pengajaran merupakan bantuan bimbingan yang diberikan pendidik terhadap peserta didik menuju kedewasaannya. Se jauh dan sebesar apapun bantuan itu diberikan sangat berpengaruh oleh pandangan pendidik terhadap kemungkinan peserta didik untuk dididik. Artinya pengajaran Yesus sangat berhubungan dengan sikap dan tindakan hidup-Nya sehingga dampak pengajaran-Nya ini dapat mendewasakan seseorang atau peserta didik. Oleh karena itu, membangun karakter dan watak siswa merupakan tugas utama guru yang tidak bisa ditunda, untuk itu guru memiliki peran yang sangat penting dalam membangun karakter siswa di era digital.

Upaya-upaya yang dilakukan oleh Guru Agama Kristen dalam Membangun Karakter anak sekolah minggu di Era Digital

Menanamkan kedisiplinan

Menanamkan kedisiplinan yang harus dilakukan oleh Guru Agama Kristen dalam membangun karakter siswa di era digital ini adalah menanamkan kedisiplinan kepada siswa. Bagian ini sering diabaikan oleh para pendidik dan orangtua siswa. Padahal kedisiplinan menjadi salah satu indikator penting dalam membangun kepribadian siswa. Secara etimologi, disiplin berasal dari bahasa Latin “disipel” yang berarti pengikut. Seiring dengan perkembangan zaman, kata tersebut mengalami perubahan menjadi “disipline” yang artinya kepatuhan atau yang menyangkut tata tertib (Wursanto, 1987). Selanjutnya, disiplin adalah sikap dari seseorang atau kelompok orang yang senantiasa berkehendak untuk mengikuti atau mematuhi segala aturan atau keputusan yang ditetapkan (Muchdarsya Sinungan, 1987). Berdasarkan uraian dan definisi disiplin di atas, maka penulis menguraikan peran guru dalam menanamkan disiplin kepada siswa di era digital. Karena “disiplin adalah salah satu kunci kesuksesan. Tanpa disiplin seseorang tidak dapat meraih apa yang menjadi impiannya” (Mulyana A.Z, 2010).

Kepribadian guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Pribadi guru juga sangat berperan dalam membentuk pribadi peserta didik. Salah satu kedisiplinan yang ditanamkan oleh guru Agama Kristen kepada siswa di era digital ini adalah. Guru Agama Kristen sebagai teladan kedisiplinan. Dalam pendidikan, mendisiplinkan peserta didik harus dimulai dari pribadi guru yang disiplin, arif dan berwibawa. Disiplin peserta didik tidak akan terbentuk bila pribadi guru tidak disiplin, arif, dan berwibawa. (Guru Agama Kristen berperan dalam mendisiplinkan peserta didik. Jelas tugas guru bukan hanya sekedar mengajar, tetapi guru harus senantiasa mengawasi perilaku peserta didik terutama pada jam-jam sekolah, agar tidak terjadi penyimpangan perilaku atau tindakan yang indisiplin. Disiplin pada siswa sangat penting, agar siswa mengerti batas-batas kebebasan dalam bergaul, apalagi dalam memanfaatkan kemajuan teknologi. Guru Agama Kristen berperan dalam mendisiplinkan diri dalam menggunakan waktu. Disiplin waktu menjadi salah poin penting dalam membentuk karakter siswa. Menurut Ariwibowo bahwa “disiplin dalam waktu memiliki pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan manusia. Karena dengan disiplin waktu manusia dapat mencapai sasaran hidup, dan mencapai pekerjaan yang ditetapkan dengan efektif dan efisien (riwibowo Prijosaksono dan HM Roy Sember, 2002). Oleh karena itu,

guru Agama Kristen harus menanamkan disiplin waktu kepada siswa, sebab waktu adalah bagian dari pendidikan. Dengan kata lain, guru berperan untuk menyadarkan setiap anak untuk memanfaatkan waktu untuk sekolah, belajar, dalam menyelesaikan tugas, dan lain sebagainya.

Menanamkan kedisiplinan

Menanamkan rasa bertanggung jawab

Menanamkan rasa bertanggung jawab kepada siswa adalah tugas orangtua dan guru. Menurut Asmani bahwa tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dilakukan baik terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa (Asmani, 2013). Hal ini sejalan dengan apa yang di jelaskan oleh Rochmah bahwa dalam menanamkan, menumbuhkan, dan mengembangkan kesadaran bertanggung jawab dalam bersikap dan berperilaku, bisa dilakukan melalui pendidikan dan penyuluhan dengan metode pengajaran, peneladanan, dan penanaman takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Rochmah, 2016). Salah satu keberhasilan guru Agama Kristen di era digital ini adalah menanamkan rasa tanggung jawab kepada siswa. Tuhan menghendaki setiap siswa menjalankan rasa tanggung jawab sebagai bagian dari karakter. Artinya setiap peserta didik harus bertanggung jawab pada dirinya sendiri. “Tanggung jawab siswa sebagai pelajar adalah belajar dengan baik, mengerjakan tugas sekolah yang sudah diberikan kepadanya, disiplin dalam menjalani tata tertib sekolah” (Nur Hidayat dan Adi Atmoko, 2013).

Guru memberi pemahaman kepada siswa tentang tanggung jawab. Guru Agama Kristen memberikan tugas. Guru Agama Kristen membiarkan anak mengambil keputusan sendiri. Guru Agama Kristen membiarkan siswa melakukan “kesalahan” tanpa ditinggalkan. Guru Agama Kristen memberikan kepercayaan pada anak, agar siswa dapat memiliki kepercayaan diri. Guru Agama Kristen mengajarkan bagaimana cara kerja kelompok. Memberikan beberapa pedoman untuk mengajak murid berbagi dan mengemban tanggung jawab di kelas, diantaranya adalah saat siswa mulai memikul tanggung jawab, maka saat itu juga siswa akan lebih bisa mempercayai kelebihanannya. Sebab akan ada banyak hal yang dia mampu lakukan, hal-hal kecil yang tadinya dia pikir tidak berguna, tapi waktu dia mulai lakukan, sesungguhnya itu akan menumbuhkan rasa keyakinan dirinya. Oleh karena itu, peran guru Agama Kristen sangat diperlukan untuk mengajarkan peserta didik untuk bertanggung jawab agar kelak siswa ini menjadi seorang yang memiliki karakter yang baik. Pelajar atau mahasiswa dipandang sebagai anak Allah, penebusan darah Yesus Kristus menjadikan mereka sebagai anggota keluarga secara ilahi. Intelektualitas perlu diarahkan melalui proses control diri (GP, 2016).

Menanamkan kedisiplinan

Menanamkan rasa bertanggung jawab

Menanamkan nilai kejujuran

Menanamkan nilai kejujuran diperlukan pendidikan karakter kejujuran yang ditanamkan oleh guru sejak dini kepada anak. Menurut penjelasan Mansur mengatakan bahwa kejujuran merupakan sikap dasar yang menunjukkan tingkat moralitas seseorang. Seseorang biasanya dinilai berkualitas dan berintegritas dari seberapa tinggi nilai-nilai kejujuran termanifestasi dalam dirinya (“No Title,” n.d.).

Dalam menyikapi persoalan mengenai menurunnya nilai kejujuran dalam diri siswa saat ini, maka ada beberapa langkah-langkah yang harus dilakukan oleh guru, antara lain, melakukan pendampingan secara rutin, kerjasama antara sekolah dan orangtua murid. Dengan menanamkan karakter jujur dan berusaha untuk berbuat jujur, bahkan bisa jadi

mencegah orang lain berbuat tidak jujur. Jadi peran guru Agama Kristen dalam menumbuhkan rasa jujur kepada siswa sangat penting, yakni guru Agama Kristen memiliki kepribadian yang baik. Andar Gultom memaparkan standar kompetensi kepribadian yang harus dimiliki para pengajar kristiani meliputi: memiliki integritas yang mantap, memiliki kepribadian yang dewasa, berpikir alternatif, mempunyai sifat jujur, adil, dan obyektif, berdisiplin dalam menjalankan tugas, memiliki kepribadian yang arif, berwibawa, dan memiliki akhlak dan dapat menjadi teladan (Andar Gultom, n.d.).

Kepribadian adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang; biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap (Gulo Dali, 1982).” Jadi untuk menanamkan rasa kejujuran kepada anak sekolah minggu di era digital saat ini, antara lain. Kejujuran dalam ucapan, yaitu kesesuaian ucapan dengan realiti. Kejujuran dalam perbuatan, yaitu kesesuaian antara ucapan dan perbuatan. Kejujuran dalam niat, yaitu kejujuran tertinggi di mana ucapan dan perbuatan semuanya hanya untuk Allah (Amin, 2017).

Menanamkan kedisiplinan

Menanamkan rasa bertanggung jawab

Menanamkan nilai kejujuran

Menanamkan rasa takut akan Tuhan

Menanamkan rasa takut akan Tuhan, yang menjadi peran utama ialah keluarga yang dimaan keluarga sangat berperan penting dalam memberikan nilai-nilai yang bersangkutan dengan ajaran dari agama Kristen yang bermanfaat untuk anak-anak. Peran keluarga itu yang dimana keluarga harus mendidik anaknya-anaknya kearah yang baik dan menuntun anak menjadi pribadi yang baik dan takut akan Tuhan melalui pengajaran yang bersala dari Alkitab (Pratiningsih, 2017). Oleh karena itu, peran guru Agama Kristen sangat penting dalam menanamkan rasa takut akan Tuhan kepada siswa. Sekalipun pada faktanya masih banyak guru Agama Kristen di era digital ini, yang melakukan pengajarannya masih menekankan pada pengetahuan atau intelektual tanpa menyentuh kehidupan spiritual anak. Makanya jangan heran jika peserta didik di era digital tidak berjalan sesuai dengan nilai-nilai kebenaran firman Tuhan, sebab dalam dirinya belum sepenuhnya tertanam rasa takut akan Tuhan, karena yang ada hanya keinginan daging semata. Untuk mengatasi hal itu, maka pendidikan anak-anak harus berdasarkan pada takut akan Tuhan. Dengan pengenalan ini murid akan berjalan sesuai jalan yang patut baginya. Mereka yang takut akan Tuhan mengenal kasih yang sejati dan membenci kejahatan (Ams. 8:13a) (Browning, 2010).

Guru kreatif dan inovatif dalam era 4.0

Guru kreatif dan inovatif dalam era 4.0 ada 4 kompetensi yang harus dimiliki oleh guru pada era revolusi industri 4.0 ini, yakni guru harus mampu melakukan penilaian secara komprehensif dan Guru harus memiliki kompetensi abad 21 dan karakter, akhlak dan literasi. Guru harus mampu menyajikan modul sesuai passion siswa dan Guru harus mampu melakukan autentik learning yang inovatif. Pembelajaran dan best practices juga harus disesuaikan, salah satunya adalah melalui pembelajaran terpadu atau secara blended learning. Blended learning adalah cara mengintegrasikan penggunaan teknologi dalam pembelajaran yang memungkinkan pembelajaran yang sesuai bagi masing-masing siswa dalam kelas. "Blended learning memungkinkan terjadinya refleksi terhadap pembelajaran. Penyelarasan pembelajaran dalam tataran praktik yang disesuaikan pada konstruk kurikulum menjadi fokus pertama penyelesaian ‘pekerjaan rumah dalam bidang

pendidikan. Kebijakan Kurikulum harus mengelaborasi kemampuan peserta didik pada dimensi pedagogik, kecakapan hidup, kemampuan hidup bersama (kolaborasi), dan berpikir kritis dan kreatif. Mengedepankan 'soft skills' dan 'transversal skills', keterampilan hidup, dan keterampilan yang secara kasat tidak terkait dengan bidang pekerjaan dan akademis tertentu. Namun, bermanfaat luas pada banyak situasi pekerjaan layaknya kemampuan berpikir kritis dan inovatif, keterampilan interpersonal, warga negara yang berwawasan global, dan literasi terhadap media dan informasi yang ada.(Lase, 2016)

Abad 21 menimbulkan persaingan antar sumber daya manusia terlebih dalam hal perolehan lapangan pekerjaan (Supahar & Istiyono, 2015). Persoalan tersebut berkait dengan upaya perbaikan pembelajaran inovatif, di antaranya life-based learning (LBL) atau belajar berbasis kehidupan (BBK) untuk mempersiapkan pebelajar yang siap dalam menghadapi tantangan zamannya. Pembentukan jati diri mahasiswa sebagai manusia utuh yang memiliki kapabilitas yang pola perkembangan secara berkelanjutan dan riset, teknologi dan pendidikan tinggi merupakan faktor yang semakin penting dalam membangun daya saing bangsa, meningkatkan kesejahteraan dan keadilan.(Subekt et al., 2017) Pendidikan 4.0 membawa guru untuk dapat beradaptasi, dan mau belajar sehingga kualitas dapat meningkat, dan mampu mengimbangi siswa yang milenial. tersebut, maka guru harus terus belajar meningkatkan kompetensi sehingga mampu menghadapi peserta didik generasi milenial. Penulis menyebut guru yang memiliki kualitas seperti tersebut sebagai guru 4.0. Guru sebagai sosok kepemimpinan transformasional yang menstimulasi secara intelektual (Budiwibowo, 2014) dalam menjalankan tugas sesuai dengan keterampilan teknologi.

Era pendidikan 4.0 merupakan tantangan yang sangat berat dihadapi guru. Menurut Jack Ma (CEO Alibaba Group) dalam pertemuan tahunan World Economic Forum 2018, menyatakan bahwa pendidikan adalah tantangan besar abad ini. Jika tidak mengubah cara mendidik dan belajarmengajar, maka 30 tahun mendatang kita akan mengalami kesulitan besar. Pendidikan dan pembelajaran yang sarat dengan muatan pengetahuan mengesampingkan muatan sikap dan keterampilan sebagaimana saat ini terimplementasi akan menghasilkan peserta didik yang tidak mampu berkompetisi dengan mesin. Oleh karena itu, guru harus mengurangi dominasi pengetahuan dalam pendidikan dan pembelajaran dengan harapan peserta didik mampu mengungguli kecerdasan mesin. Pendidikan 4.0 membawa guru untuk dapat beradaptasi, dan mau belajar sehingga kualitas dapat meningkat, dan mampu mengimbangi siswa yang milenial. tersebut, maka guru harus terus belajar meningkatkan kompetensi sehingga mampu menghadapi peserta didik generasi milenial. Guru yang memiliki kualitas seperti tersebut sebagai guru 4.0. Guru sebagai sosok kepemimpinan transformasional yang menstimulasi secara intelektual (Budiwibowo, 2014) dalam menjalankan tugas sesuai dengan keterampilan teknologi Era pendidikan 4.0 merupakan tantangan yang sangat berat dihadapi guru. Jack Ma (CEO Alibaba Group) dalam pertemuan tahunan World Economic Forum 2018, menyatakan bahwa pendidikan adalah tantangan besar abad ini. Jika tidak mengubah cara mendidik dan belajar mengajar, maka 30 tahun mendatang kita akan mengalami kesulitan besar. Pendidikan dan pembelajaran yang sarat dengan muatan pengetahuan mengesampingkan muatan sikap dan keterampilan sebagaimana saat ini terimplementasi akan menghasilkan peserta didik yang tidak mampu berkompetisi dengan mesin. idak mampu berkompetisi dengan mesin. Oleh karena itu, guru harus mengurangi dominasi pengetahuan dalam pendidikan dan pembelajaran dengan harapan peserta didik mampu mengungguli kecerdasan mesin. Sebab Pendidik harus memiliki kualifikasi dan kompetensi sebagai agen pembelajaran.(Setiyowati & Arifianto, 2020)

Pendidikan juga harus diimbangi dengan karakter dan literasi menjadikan peserta didik akan sangat bijak dalam menggunakan mesin untuk kemaslahatan masyarakat. Era pendidikan 4.0 merupakan jawaban atas terjadinya revolusi industri 4.0. Guru 4.0 sangat dibutuhkan dalam menghadapi era pendidikan 4.0.(Junaid & Baharuddin, 2020)

KESIMPULAN

Kesimpulan menggambarkan jawaban dari hipotesis dan/atau tujuan penelitian atau temuan yang diperoleh. Kesimpulan bukan berisi perulangan dari hasil dan pembahasan, tetapi lebih kepada ringkasan hasil temuan seperti yang diharapkan di tujuan atau hipotesis. Saran menyajikan hal-hal yang akan dilakukan terkait dengan gagasan selanjutnya dari penelitian tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M. (2017). Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Kejujuran Pada Lembaga Pendidikan., 2017, hal. 118-122. *Dalam Jurnal Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Vol.1, No 01, 2017, Hal. 118-122, 118–122.*
- Amorisa Wiratri. (2018). “Menilik Arti Keluarga Pada Masyarakat Indonesia”,. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 13(1), 15.
- Amrulloh. (2016). Guru Sebagai Orang Tua Dalam Hadis “Aku Bagi Kalian Laksana Ayah”. *Dalam Jurnal Manajemen & Pendidikan Kristen, Volume 2, hal.72.*
- Andar Gultom. (n.d.). *Profesionalie, Standar Kompetensi, dan Pengembangan Profesi Guru PAK,.*
- Angraini. (2015). *Perubahan Paradigma Peran Guru Dalam Pembelajaran Era Digital.*
- Arifianto, Y. A. (2020a). Pentingnya Pendidikan Kristen dalam Membangun Kerohanian Keluarga di Masa Pandemi Covid-19. *Regula Fidei Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 5(2), 94–106.
- Arifianto, Y. A. (2020b). Studi Deskriptif 1 Timotius 4:1-16 tentang Pelayan Kristus yang Baik. *JURNAL TEOLOGI RAHMAT*, 6(1), 66–77.
- Asmani, mur J. M. (2013). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah,.*
- B.S. Sidjabat. (2015). *Membangun Pribadi Unggul-Suatu Pendekatan Teologis terhadap Pendidikan Karakter,.*
- Browning, W. R. F. (2010). *Kamus Alkitab.* BPK Gunung Mulia.
- GP, H. (2016). *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab & Dunia Pendidikan Masa Kini.* Andi Offset.
- Gulo Dali. (1982). *Kamus Psikologi,.*
- Gunarsa, S. D. (2008). *Psikologi Praktis Anak, Remaja dan Keluarga,.*
- Homrighausen, E. G. dan I. H. E. (1985). Pendidikan Agama Kristen. In *Pendidikan Agama Kristen* (p. hal. 180-181).
- Industri, R. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar di Era Revolusi Industri 4.0 | Tarbiyatuna : Kajian Pendidikan Islam. *TARBIYATUNA: Kajian Pendidikan Islam*, 3(1), 41–58.
- Intarti, E. R. (2018). PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN SEBAGAI MOTIVATOR. *Regula Fidei*, 1(2), 260–272. https://doi.org/10.33541/regula_fidei.v1i2.626
- Ismail, Andar, S. M. (2011). *Selamat Menabur 33 Renungan tentang Didik-Mendidik,.*
- Junaid, R., & Baharuddin, M. R. (2020). Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru melalui PKM Lesson Study. *To Maega : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 122. <https://doi.org/10.35914/tomaega.v3i2.413>
- Kezia Yemima dan Sarah Stefani. (2019). Khotbah Eksposisi Narasi Yang Kreatif Dan

- Kontekstual Bagi Anak-Anak Generasi Z Usia 5-6 Tahun,. (*Jurnal Gamaliel :Teologi Praktika*), Vol 1, NO, hlm 5.
- Lase, D. (2016). Jurnal sundermann. *Journal Sunderman*, 1(1), 28–43.
- Lefever, M. D. (2015). *Learning Styles*. Gandum Mas.
- Lois E. Lebar. (2006). *Educational That Is Christian: Proses Belajar Mengajar Kristiani & Kurikulum Yang Alkitabiah*. Gandum Mas.
- Manizar, Elly. (2015). Guru Sebagai Motivator Dalam PeranBelajar. *Dalam Jurnal Tadrib*, Vol. 1, No, hal. 173.
- Muchdarsya Sinungan. (1987). *Produktifitas Apa dan Bagaimana*.
- Mulyana A.Z, R. (2010). Menjadi Guru Hebat Motivasi Diri Menjadi Guru Luar biasa,.
- No Title. (n.d.). Model Pengajaran Kejujuran Menggunakan Teknologi Informasi Dan Komunikasi (TIK) Di Pondok Pesantren Al-Azhaar Lubuklinggau. *Dalam Epistemé*, Vol. 11, No. 2, Desember 2016, Hal. 341.
- Nur Hidayat dan Adi Atmoko. (2013). *Sosial Budaya dan Psikologis Pendidikan: Terapannya di Kelas*.
- Pratiningsih, D. (2017). Ektivitas Kerjasama Guru Dan Orang Tua dalam Mendukung Pembelajaran Baca Al-Quran Anak Di SD IT Nurul Ishlah Banda Aceh. *Dalam Jurnal Ilmiah Didaktika*, Februari 2017, Hal. 179, hal. 179.
- Purwoto, P., BudiYana, H., & Arifianto, Y. A. (2020). Landasan Teologis Pendidikan Kristen dalam Perjanjian Baru dan Relevansinya bagi Pendidikan Kristen Masa Kini. *DIDAKTIKOS: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 3(1), 34–48.
- riwibowo Prijosaksono dan HM Roy Sember. (2002). *Control Your Life, Aplikasi Manajemen Diri dalam Kehidupan Sehari-hari*,.
- Rochmah, E. Y. (2016). Mengembangkan Karakter Tanggung Jawab Pada Pembelajar. . . *Dalam Jurnal Al Murabbi*, Volume 3, 37.
- Santoso, S. I. (1979). *Pembinaan Watak Tugas Utama Pendidikan*.
- Setiawan, W. (2017). Era Digital dan Tantangannya, Universitas Pendidikan Indonesia: Seminar Nasional Pendidikan,. *Seminar Nasional Pendidikan*, hal. 5.
- Setiyowati, E. P., & Arifianto, Y. A. (2020). Hubungan Kompetensi Pedagogik Guru dan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan. *SIKIP Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 78–95.
- Subekt, H., Taufiq, M., Susilo, H., Ibrohim, I., & Suwono, H. (2017). Mengembangkan Literasi Informasi Melalui Belajar Berbasis Kehidupan Terintegrasi Stem Untuk Menyiapkan Calon Guru Sains Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0: Review Literatur. *Education and Human Development Journal*, 3(1), 81–90.
<https://doi.org/10.33086/ehdj.v3i1.90>
- Sutanto, H. (2004). *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru II*.
- Tung, K. Y. (2016). *Terpanggil Menjadi Pendidik Kristen Yang Berhati Gembala*. Andi Offset.
- W.R.F. (2007). *Kamus Alkitab*, (Jakarta:
- Waruwu, M., Arifianto, Y. A., & Suseno, A. (2020). Peran Pendidikan Etika Kristen dalam Media Sosial di Era Disrupsi. *JUPAK: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 38–46.
- Wijanarko, J. (n.d.). Mendidik Anak Nilai Hidup Integritas Karakter. (Jakarta: Suara Pemulihan, 2008), hal. 45.
- Wursanto. (1987). *Manajemen Kepegawaian*.